



DIVINE KRETEK

Hikmah di balik tembakau.

Arsip milik:

Edy Pekalongan – juni 2012



SEMARANG: Guru Besar Bagian Patologi Anatomi FK Undip Prof Dr Sarjadi SpPA (K) berpendapat, bahwa penemuan Dr Gretha Zahar tentang “biradikal” dan dikembangkan lebih lanjut melalui sentuhan nanobiologi bersama Prof Dr Sutiman B Sumitro, telah menghasilkan “*larutan divine*”.

Jika rokok kretek diberi/diolesi larutan divine, maka asap rokok yang terbentuk menjadi asap divine, yang dinamakan divine kretek. Dalam penelitian awal, divine kretek bisa menyembuhkan berbagai penyakit seperti kanker, vaskuler dan autisme serta meningkatkan secara optimal kondisi sehat manusia.

“Penemuan divine sebagai mahakarya dan terbesar dalam ilmu pengetahuan yang menjadi tonggak peningkatan kesehatan berdasarkan kearifan lokal,” kata Prof Sarjadi.

Itu pula yang mendorong Perhimpunan Dokter Spesialis Patologi Indonesia (IAPI) Cabang Semarang, Bagian Patologi Anatomi FK Undip dan Majalah Psikologi Plus menggelar seminar sehari bertajuk Konsep Sehat Sakit Dari Sudut Pandang Nanobiologi Aplikasi Klinik, Progres dan Masa Datang, di Amartapura Grand Ballroom Grand Candi Semarang, 23 Juli 2011 mendatang.

Seminar didedikasikan untuk dokter spesialis dan dokter umum, mahasiswa pasca sarjana Biomedik /Spesialis /Dokter bidang Kedokteran, Dosen Biologi dan masyarakat umum. Korespondensi perihal seminar ke (024) 8441270, 841 9790, 081 2292 3031, 085 6405 19387, 081 5651 5052.

Selain Prof Dr Sarjadi SpPA (K), nara sumber lain dalam seminar tersebut adalah Prof Dr Sutiman B Sumitro Guru Besar bidang Nanobiologi UNIBRAW, sekaligus sebagai pengembang divine kretek, Dr Bambang Prajogo E.W., MS, Apt Staf pengajar Departemen Farmakognosi dan Fitokimia/Wakil Dekan III Fakultas Farmasi UNAIR dan dr Saraswati Seobagjo MSi, Direktur Lembaga Penelitian Peluruhan Radikal Bebas Malang

Penemuan ini, kata Sarjadi, sangat bermanfaat, terutama pada pemahaman tentang radikal bebas yang bersifat nanomolekul dalam kaitannya dengan sakit dan sehat. Dimasukkannya penemuan tentang partikel asap pada sentuhan ini juga menghasilkan cara meningkatkan manfaat tumbuh tumbuhan, termasuk didalamnya tanaman/daun tembakau, dengan menggunakan “*larutan divine*”. Asap daun tembakau yang menyentuh larutan divine akan berubah sifatnya menjadi bermanfaat dan ramah lingkungan.

Berbagai cara serta pengembangan larutan divine telah dan terus dilakukan, disertai aplikasi kliniknya. Salah satu cara yang sedang dikembangkan yaitu “Terapi Balur”. “Balur” atau “lulur” sendiri pada dasarnya merupakan salah satu cara tradisional untuk mengoptimalkan fungsi sel sehingga kondisi sehat bisa terus dipertahankan. Terapi balur menggunakan berbagai macam bahan, di antaranya yang terpenting adalah asap divine tadi.

Menurut Sarjadi, Indonesia kaya berbagai macam tanaman yang berpotensi tinggi masuk ke lingkup pengobatan modern, di antaranya daun tembakau. Penelitian secara komprehensif terhadap manfaat daun tembakau terlihat stagnan, akibat image negatif terhadap daun tembakau sebagai penyebab sakit dan kematian. Image ini terbentuk karena gencarnya pemberitaan tentang bahaya merokok.

Sebaliknya tidak ada penelitian/tulisan ilmiah yang memberitakan bahwa daun tembakau bermanfaat untuk kesehatan sebelum akhirnya muncul penemuan *divine smoke* oleh Dr Gretha Zahar dan Prof Dr Sutiman B Sumitro. Digunakannya teknik pengasapan dengan asap *divine* pada tanah, tanaman kedelai, padi, anggrek yang ditanam di tanah tersebut, ternyata meningkatkan hasil dan kualitas tumbuhan yang lebih tahan terhadap hama.

Fakta itu, sambungnya, sejalan dengan kenyataan bahwa sepanjang hidup manusia tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan yang terjadi setiap detik secara berkelanjutan. Karenanya sel diciptakan oleh yang Maha Kuasa mempunyai kemampuan menyesuaikan dengan merubah kondisi sebagian ataupun keseluruhan partikel di dalam sel. Hal ini terjadi juga pada sel binatang maupun tanaman.

Tergantung jenis, banyak dan lamanya pengaruh tersebut, maka penyesuaian yang terjadi bisa sangat merugikan, menguntungkan atau sedikit berpengaruh yang kemudian kembali kepada kondisi semula.

Keseluruhan kandungan partikel, sistem komunikasi dan jejaringnya, adaptasi, kandungan atom (ion, elektron, proton) beserta kerja dan fungsi dari medan elektro magnetiknya di dalam sel, masih saja tersembunyi, dan belum banyak dipahami. Seminar Juli mendatang diharapkan menghasilkan pemetaan penelitian selanjutnya tentang *divine smoke* yang didasarkan pada kimia fisik dan nanobiologi oleh berbagai kalangan, sehingga mahakarya anak bangsa bisa menjadi salah satu tonggak peningkatan ilmu pengetahuan berdasarkan kearifan lokal pada bidang kesehatan.

“Sejauh ini mereka yang bergerak pada *Basic Science*, sering kurang memahami *Clinical Science* yang terfokus pada penderita, begitu juga sebaliknya. Akibatnya pemahaman sakit (dan terapi) oleh klinik, sebagian besar masih berpijak pada akibat dan symptom, belum menelusuri atau menyentuh secara mendetail penyebabnya,” kata Sarjadi.

Jelasnya, seminar bertujuan menyematani penemuan/pemahaman pada *Clinical Science* dan *Basic Science* demi kemakmuran umat manusia.

<http://www.bisnis-jateng.com/index.php/2011/06/divine-kretek-obat-kanker-mahakarya-bidang-kesehatan/>

<http://www.bisnis-jateng.com/index.php/2011/08/dokter-palestina-apresiasi-divine-kretek-solusi-bagi-perokok-aktif/>



Name : **Dr. Gretha Pramutadi Zahar**

Profession or area of expertise

lecturer and grounded research scientist in radicals of human body, and nano humantecology

I am qualified to offer solutions in the area of --
Health, Mind Consciousness or Spirit, Science & Technology, Environmental Improvement

About me

I m spiritual scientist research woman. Since 1998, experience in research of human body diseases, with the method of "Balur" detoxification human body with radicals scavengers in water solution It was successfully a love method resulted holistic.The waste of "balur" is varied nano human product.(proved 2006) On July 2007 I invented Divine cigarette, it was a GIFT from Almighty , which belongin to the world, we (&Sutiman) with faith feel that nano particle of the amazing tobacco Divine smoke able to change the world to positif side.Since April I am staying with my son Alvin fam,and on 23 June back to Jakarta, I knew that the pharmacy will be terroring us for saving their program of Nicotine war (antis smoker were paid by pharm) . Our research were self finance,untill today we can survive because of our faith. May be we need a spritual person like Mr Bill Gates (I ever saw him with Oprah on TV) 'My feeling is Indonesia with poluted mercury under the sea(process of tailing mining industry) and extrageous Hg in atmospher will be the root problem of global warming. Please help us. Thank you Regards Gretha Z

Website, if any

<http://www.divinecigarette.com + www.balur.com>

Affiliations

Prof Sutiman Bambang PhD group of Brawijaya University in Malang , a "meditative" multidicipline scientist.(Muslim, Katholik)
Dr Iwan Budiman MD, MSc , Budist with six sence
We will make affiliation with Mr Agung in Bali (Hindu)

Specific service/s, product/s, or skills offered

Clinic "Balur" in Jakarta, Bandung, Malang (Center) and Next Bali
Divine Kretek Cigarette(DKC) and filter Divine , that the DKC used for healing all cancers, lung,lymphoma ,stroke,
Als, special needs, drug,HIV, etc

<http://www.superlife.ws/profile/DRGrethaPramutadiZahar>



Personal identification:

Name Sutiman Bambang Sumitro, M.Sc., D.Sc., Professor

Date of birth March, 11th1954

Place of birth Yogyakarta, Indonesia

Position Professor in Cell Biology, Department of Biology,
Faculty of Mathematics and Natural Sciences,
Brawijaya University

Office Address Department of Biology
Faculty of Mathematics and Natural Sciences,
Brawijaya University,
Malang, 65145, Indonesia.

E-mail sutiman@ub.ac.id

Education Background:

1. Bachelor of Science (B.Sc.) degree in Biology from Gadjah Mada University, Indonesia, received at 1976.
2. Sarjana (Doctorandus) degree in Biology from Gadjah Mada University, Indonesia received at 1978
3. Master of Science (MS) Degree in Biology from Graduate School of Science and Technology of Gadjah Mada University, Indonesia received at 1984.
4. Doctor of Science (D.Sc.) degree in Cell Biology from Graduate School of Biology, Nagoya University, Japan, received at 1989.

Postdoctoral Fellow:

Department of Pathology, School of Medicine, Mie University, Japan, 1993.

Publications:

1. Sumitro, S.B. and Haminani S. Djalal T., 1981. The effects of DDT on the histological structure of Crop glands in the brooding pigeon couples. *Warta Anatomi*, 6: 23-31.

2. Sumitro S.B., 1984. Kemampuan metabolisme tanaman tembakau kedu rajangan dalam berbagai kondisi stress kekeringan dan jenis tanah. Thesis Sarjana Utama. Program Studi Sain dan Teknologi, UGM.
3. Sumitro, S.B. and H. Sato, 1989. The effects of D2O in developing sea urchin eggs. *Cell Structure and Function*, 14: 95-111.
4. Sumitro, S.B., K. Izutsu and H. Sato, 1989. Effects of D2O on Movement of Chromosomes and the shortening of kinetochore spindle fibers in anaphase in dividing spermatocytes of the grasshopper, *Mongolotettix japonicus*, *Cell Structure and Function*, 14: 345-351.
5. Sumitro, S.B., 1994. The vegetal plate invagination of developing sea urchin eggs in deuterated condition. 3rd APOCB Congress, Sydney.
6. Sumitro, S.B. and Susilo, H., 1995. Biology Education in Indonesia. International Seminar on Science and Mathematics Education, JICA, Jakarta and Bandung: July 3-7, 1995.
7. Susilawati T., and Sumitro, S.B., 1996. Separation of X-Y chromosome bearing sperms of Indonesian native bulls using sephadex G-200 and percoll density gradient centrifugation. 13rd International congress on animal reproduction, Sydney, Australia.
8. Sumitro, S.B., 1997. The retarded gastrulation induced in developing sea urchin embryo by rearing in D2O-sea water. *Biologi* (2) 4: 175-191.
9. Sumitro, S.B., M. Handaru dan Fatchiyah, 1998. Possible role of small heat shock protein HSP25 in development of neoplasticity of proliferative lung cells. *Berkala Kedokteran XIII* (3): 21-27.
10. Sumitro, S.B., 1998. A comparative study of mitotic activity in spermatocyte mother cells of grasshoppers under continuous microscopic observation. *J. Biol. Res.*, (4), 1: 45-50.
11. Susilawati, T., Sumitro, S.B., Hardjopranto, S., Djati, M.S., and Ciptadi, G., 1999. Comparative study of diluter Tris and TCM-199 in freezing bull sperm after sephadex G-200 filtration. *Media Veteriner*, (6), 4: 9-14.
12. Aulani'am, Fatchiyah, Djoko W., Sumitro S.B., 1999. Pembuatan anti-glutamic acid decarboxylase dan anti-GAD antibodi untuk prediksi penderita pre-diabetes mellitus: Produksi, pemurnian, dan karakterisasi anti-GAD65 dan anti GAD65 antibodi hasil induksi oleh enzim GAD.
13. Sumitro S.B., Sri Widyarti and Fatchiyah, 2001. The In Situ Hybridization analysis of Heat Shocked Protein gene expression in proliferative lung cells. International Congress on Cell Differentiation. Gold Coast, Australia.
14. Sumitro S.B., Aulani'am, Susilawati T., and Hinting A., 2001. Isolation and characterization of ZP proteins from bovine. A possible used for contraceptive vaccine Reprotech 1 (1): 24-30
15. Mubarak, S.A., Sumitro, S.B., Djati M., S., and Aulanni'am. 2001. Isolation of Zona Pellicida Glycoprotein (ZP3) from the bovine Follicular Oocyte and Property of their Immunogenety. *Biosain* 1(2): 12-20.
16. Tianing, Ni W., Sumitro, S.B., Sulistyowati, L., and Muliarta, I, K., G., 2002. Histopathological discription and gene ATPase 6,8 and Cox III aplification in mtDNA of breast cancer tissue. *Biosain*, 2(2): 96-106.
17. Sumitro, S.B., Fatchiyah F., Widyarti, S., Istanti A., Riawan, W., 2002. The analysis of early neoplastic tissue in lung: Immunocytochemical studies on F-actins filaments and HSP25 interaction and *in situ* hybridization of mRNA analyzing HSP25 gen expression in new born rat induced by benzopyren. International Congress on Cell Differentiation, Lion, France.
18. Permatasari N., Widodo, M.A., and Sumitro, S.B., 2002. High Glucose concentration increases basal intracellular calcium concentration in HUVECs. *J. Asian Federation on Endocrine Societies (JAFES)*, 2 (1): 139-141
19. Sumitro, S.B., Aulanni'am, Sutiyoso, 2002. Bovine zona pellucida 3 (bZP3): A candidate for immunocontraceptive vaccine. *J. Asian Federation on Endocrine Societies (JAFES)*, 2(1): 145-148.
20. Sumitro, S.B., Permatasari, N., and Soeatmadji, W. 2003. The cytoskeletal structural changes in HUVECs: The role of Increasing Intracellular Ca ions induced by high glucose concentration.. International Forum on Diabetes, Osaka, Japan (invited paper)
21. Hanizar E., Sumitro, S.B., and Hinting A (2004). Detection of RBM and DAZ genes deletion on Java and non Java infertile men. *REPROTECH*, (1), 3:117-120.
22. Sumitro, S.B. and Aulanni'am, (2004). The deglycosylated protein of Zona pellucida3, an effective antigen for woman immuno-contraceptive vaccine. A keynote speaker in the 4th Asia Pacific Symposium of Fertility and Sterility. Naha, Okinawa, Japan

23. Widyarti, S., and Sumitro, S.B. (2005). Apoptosis in early pre-carcinogenic lung tissue. A study of HSP25 role on cellular homeostatic regulation. International Biotechnology in Biomedicine, Singapore, 2-3 August. 2005.
24. Arumningtyas. E.L., and Sumitro, S.B. (2005). Variability of Kenaf (*Hibiscus cannabinus* L.) treated by Ethyl Methanesulfonate (EMS) Based on randomly Amplified Polymorphic DNA (RAPD). International conference of Genomic and Biotechnology. Raipur, India, 26-28 October 2005.
25. **24.** Hinting A., Hanizar E and, Sumitro, S.B. (2006). RBM and DAZ genes deletion , a nonspecific marker for man infertility. International Conference of Advance Reproductive Technology. 25-26 February, 2006.
26. **25.** Dewi Olly, Widodo A., Husnul, K., Cisca N., Permatasari, N., Sargowo, J., **Sumitro, S.B.** (2007). Calcium concentration in the cytoplasm of HUVECS culture exposed to High glucose concentration is dynamically regulated and time dependent. 21st. Sci. Meet. Int. Soc. Hypertens. Paris.
27. Philip C.N. Chiu, Ben S.T. Wong, C.L. Lee, Ronald R.T. Pang, Kai-Fai Lee, S.B. Sumitro, S.K. Gupta, and William S.B. Yeung (2007.) Biological activities of native human zona pellucida glycoproteins on acrosome reaction, hyperactivation and spermatozoa-zona pellucida binding (Human Reproduction pp:1-9. Advance access publication)
28. Philip C.N. Chiu, Ben S.T. Wong, M.K. Chung, Kevin K.W. Lam, Ronald T.K. Pang, Kai-Fai Lee, **S.B. Sumitro**, S.K. Gupta and William S.B. Yeung (2008) Effects of native human zona pellucida glycoprotein-3 and -4 on acrosome reaction and zona pellucida binding on human spermatozoa. Human Reproduction Vol.23, No.6 pp. 1385–1393.
29. Chiu P.C.N., S.K. Gupta, S.B. Sumitro, and SB. Yeung (2008). Purification of Native Human Zona Pellucida Glycoproteins from Eggs: Binding Characteristics to Human Spermatozoa, Hyper-activation, Acrosomal Exocytosis, and Sperm-Oocyte Interaction. 41st Annual Meeting of Society for the Study of Reproduction “*Reproductive Biology. Basic Discoveries that Affect Our Lives*” 27–30 May 2008. Hawaii.
 - A. Sumitro SB., 2009. Nanobiology concept for divine filter, a holistic point of view of cellular and molecular biology attempting to reduce harm of cigarette smoke, General Lecture in front of Graduate Students of STIH, ITB.
 - B. Pramana, WHA, S. Widyarti, S.B. Sumitro (2010) The biological effect of divine smoke interacting with human nano particulates on BSR of rats (Basic Science 6)
 - C. Gretha Z. and SB. Sumitro (2010). The living energy of Life: Arbitrary mercury sensitizer in rhombohedron shape is noted for moderator water important for living system. www.Smartbio.org.
 - D. **32.** SB. Sumitro and G. Zahar (2010). The relativistic character of mercury is important factor in deteriorating the living system. A new vision about the effect of sub atomic character of mercury in the living system, ICEME 2010, **April 6th – 9th, 2010 – Orlando, Florida, USA.**
 - E. **33.** WHA Pramana, WH., Widyarti, S., Sumitro (2010). The biological effect of divine smoke interacting with human nano particulates on BSR of rats. Basic Science Seminar 6, Malang
 - i. **34. Sumitro, S.B. (2010).** Ethno-botany of tobacco, the Impact of reductionism in modern medical science and globalization. Key note Speaker of CGIG International Conference, Malang, Indonesia.
30. Sumitro, S.B., (Accepted for presentation on ICEME 2011): Study on biradical base complex structure: A possible way to find out natural nanoparticles from the human body. Invited Paper, Proceeding of International Conference on Metaengineering, Orlando, USA (iceme-sec@mail.iceme2011.org).
31. SB. Sumitro, Yudhi A., G. Zahar (2011). The role of mercury in nucleation of smoke particulates of cigarette smoke (preparation for publication
- 32.

<http://smartbio.org/the-team/sutiman-bambang-sumitro-curriculum-vitae/>

Terapi Divine Kretek untuk Kanker

Dokter Singapura pun Sempat Menyerah

Kanker adalah penyakit yang mematikan. Biaya mahal dan pengobatan yang menyakitkan, seringkali membuat orang kehilangan harapan. Dokter Greta Zahar dkk mencoba mengembangkan metode pengobatan alternatif yang unik.

KELUARGA Agustinus Imam Istiyanto (61) kini agak berlega hati. Mereka gembira melihat perkembangan kesehatan Imam yang menunjukkan tanda-tanda membaik.

Dosen Teknik Industri ITB itu mengikuti terapi balur dan divine kretek di Rumah Balur yang dikelola Dr Greta Zahar (72) di Jl Otista, Jakarta Timur, mulai 11 Agustus lalu.

Pada Oktober 2010, Imam Istiyanto diketahui menderita kanker jenis Merkel Cell Carcinoma yang dikenal ganas. Upaya pengobatan kemoterapi dilakukannya hingga ke Singapura. Namun dokter di negeri jiran itu menyerah. Keluarga Imam tak mau berhenti mencoba. Pengobatan pun dilanjutkan ke China. Ternyata di Negeri Tirai Bambu itu, juga tidak muncul harapan.

"Pulang dari China akhir Juli lalu, kondisinya menyedihkan. Kakak saya nggak bisa menelan makanan karena mulutnya penuh sariawan. Dia harus diinfus. Levernya bengkok karena bekerja keras menetralsasi kemoterapi. Tubuhnya sangat lemah. Dia sudah benar-benar pasrah," kata Christiana Retnaningsih, adiknya, yang dosen Unika Soegijapranata itu.

Pada 22 Juli 2011, Retnaningsih mengikuti bincang-bincang Redaksi Suara Merdeka dengan Prof Dr Sutiman B Sumitro, ahli biologi molekuler dari Universitas Brawijaya Malang tentang terapi asap kretek (dinamai divine kretek) dan balur untuk penyembuhan kanker.

Terapi ini ditemukan dan dikembangkan oleh Dr Greta Zahar, ahli fisika nuklir lulusan Jerman. Dalam forum itu, Prof Sutiman memberikan latar belakang sainsnya dari terapi balur dan asap divine kretek tersebut.

Banyak orang yang telah terselamatkan dengan metoda tersebut. Termasuk istri Prof Sutiman, Tintrim Rahayu, yang terkena kanker payudara stadium tinggi dan dua kali operasi.

Orang penting lain yang disembuhkan adalah dr Subagyo, ketua Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Malang. Istri Subagyo, yaitu dokter Saraswati, kini satu tim dengan Prof Sutiman dan Dr Greta mengembangkan terapi balur dan divine kretek untuk mengatasi kanker dan berbagai penyakit lainnya.

Retnaningsih merasa beruntung bisa ikut forum di Suara Merdeka. Dari acara itu, dia pun mendapat undangan untuk ikut seminar hari berikutnya, di mana Prof Sutiman dan dr Saraswati tampil di forum yang diikuti banyak dokter dan ahli.

"Saya beruntung sekali karena di forum itu saya bisa berdekatan dengan Ibu Tintrim Rahayu sehingga bisa menggali cerita penderitaannya dan kesembuhannya," kata Retnaningsih.

Cerita, pengetahuan baru, dan bahan-bahan seminar yang dia dapat itu dikirimkan ke kakaknya di Bandung. Dia merasa senang kakaknya akhirnya mengikuti terapi di rumah balur Dr Greta.

"Pada hari kelima terapi, kondisi kakak saya sudah agak membaik. Perutnya mengecil. Dia sudah bisa jalan agak lama dan menikmati makanan kesukaannya, soto. Sikapnya lebih optimistik dan rasa humornya sudah mulai muncul," aku Retnaningsih.

"Kemarin dia cerita ikut bersih-bersih kamarnya untuk menghilangkan kejenuhan, tapi sambat masih gampang lelah," kata Retnaningsih,

Dosen Unika yang saat ini mengikuti program doktoral di Fakultas Kedokteran Undip itu menilai, kemajuan yang didapat kakaknya tergolong luar biasa dibanding kondisi awal Agustus lalu. "Namun jalan yang harus ditempuh masih panjang. Harus sabar dan tetap memelihara harapan," katanya.

Terapi untuk penyembuhan kanker yang dilakukan di rumah balur itu mengombinasikan tiga cara, yakni balur, asupan asap divine kretek, dan asupan asam amino. Fungsinya untuk meluruhkan dan mengeluarkan radikal bebas, yang menjadi sumber penyakit, dari dalam tubuh penderita,

"Jika penyebabnya sudah bisa diatasi, kita percaya sistem tubuh pemberian Tuhan yang sangat kompleks ini akan melakukan recovery dengan sendirinya," kata Prof Sutiman.

Menurut Ketua Lembaga Peluruhan Radikal Bebas Malang dr Saraswati, radikal bebas adalah senyawa kimia aktif dalam fase gas dan bermuatan listrik. Jika jumlahnya terkendali, ia bermanfaat untuk menjalankan proses kehidupan.

Sebaliknya, jika dalam keadaan berlebihan, radikal bebas dapat mengganggu dan menyebabkan berbagai penyakit seperti kanker, diabetes, autis, rematik, alergi, dan sebagainya.

Kelebihan radikal bebas itu bisa terjadi, lanjut dr Saraswati, karena proses penuaan, infeksi penyakit, makanan yang kurang seimbang (banyak karbohidrat dan lemak), menghirup udara yang tercemar, mengonsumsi makanan yang terkontaminasi radiasi, serta kemoterapi.

Paling Berbahaya

Secara sederhana, Saraswati menjelaskan, jika kelebihan radikal bebas itu menghantam DNA, maka yang bersangkutan akan terkena autis. Jika yang diserang adalah protein pengendali jaringan pertumbuhan (P53), maka pengendalian jaringan tak berfungsi, terjadilah kanker.

Dan, ketika yang terkena radikal bebas adalah virus, maka virus itu menjadi lebih ganas karena mengalami mutasi genetik.

Di antara radikal bebas itu, Merkuri (Hg) tergolong yang paling berbahaya. Hg dapat dengan mudah memproduksi elektron ke dalam bentuk yang sangat reaktif. Kelebihan Hg radikal

bebas akan menyebabkan kanker, autisme, shizofrenia, dan berbagai penyakit kelainan genetik.

Menurut Yoshiaki Omura, peneliti dari Jepang, semua sel kanker mengandung Hg di dalamnya.

Dengan latar belakang seperti itu, maka untuk terapi kanker dan penyakit lainnya adalah menetralkan radikal bebas di dalam tubuh manusia, atau mengeluarkannya dengan detoksifikasi.

"Pada prinsipnya, terapi balur, memasukkan asap daun kretek serta asam amino adalah juga detoksifikasi," kata dr Saraswati.

Asam amino berfungsi melarutkan zat radikal bebas dan membuatnya floating. Sedangkan terapi balur membuat radikal bebas yang floating itu keluar dari tubuh manusia.

Dalam praktik, pembaluran dilakukan di atas lempeng tembaga, karena pada prinsipnya radikal bebas mengandung muatan listrik. Maka, dengan tidur di lempeng tembaga (Cu) yang dibumikan (grounding), proses pengeluaran radikal bebas itu lebih mudah.

"Zat-zat radikal bebas yang keluar dari tubuh itu akan tampak bercak-bercaknya di lempeng tembaga," kata Saraswati.

Sejak metoda ini dikembangkan awal tahun 2000-an hingga saat ini, ribuan orang sudah mencobanya untuk berbagai kondisi sakit. Mereka bukan pasien, melainkan relawan, karena mereka merupakan bagian dari penembangan penelitian .

Saat ini Griya Balur tidak hanya di Jakarta, melainkan juga di Malang, Jogja dan juga Semarang yang baru dibuka Juli 2011 lalu. Tidak lama lagi, di Kudus juga akan dibuka. (Anto Prabowo -43)

Sumber: Suara Merdeka, 19 September 2011

Mungkinkah Penemunya Mendapatkan Nobel?

TIM UTAMA : Tim utama peneliti terapi balur-divine. Dari kiri: dokter Saraswati, Prof Sutiman, Dr Greta Zahar, dan Ir Tintrim Rahayu. (43)

”PENEMUAN larutan divine merupakan mahakarya dalam ilmu pengetahuan yang bisa menjadi tonggak peningkatan kesehatan berdasarkan kearifan lokal,” kata Guru Besar Bagian Patologi Anatomi FK Undip, Prof Dr Sarjadi SpPA (K) dalam keterangan pers yang dikirim ke berbagai media, Juni lalu.

Larutan divine yang ditemukan oleh Dr Greta Zahar itu dikembangkan bersama Prof Sutiman dengan perspektif nanobiologi. Jika dioleskan ke rokok lalu rokoknya dibakar, asapnya bisa mengatasi penyakit kanker, autisme, serta meningkatkan secara optimal kondisi sehat manusia.

Tidak hanya untuk manusia, partikel asap divine kretek ini, dalam penelitian yang sudah dilakukan dan masih terus dikembangkan, juga mampu meningkatkan hasil dan kualitas tanaman-tanaman kedelai, anggrek, serta padi. Tanaman-tanaman itu juga tahan terhadap hama penyakit tanaman.

Menurut Sarjadi, Indonesia kaya berbagai macam tanaman yang berpotensi tinggi masuk ke lingkup pengobatan modern, di antaranya daun tembakau. Namun, diakuinya, riset komprehensif terhadap manfaat daun tembakau terlihat stagnan, akibat citra negatif terhadap daun tembakau sebagai penyebab sakit dan kematian.

”Citra itu terbentuk karena gencarnya pemberitaan tentang bahaya merokok. Sebaliknya tidak ada penelitian atau tulisan ilmiah yang memberitakan bahwa daun tembakau bermanfaat untuk kesehatan, sampai akhirnya muncul temuan divine kretek oleh Dr Greta ini,” kata Sarjadi.

Mungkinkah Dr Greta yang menemukan larutan divine dan metoda penyembuhan penyakit dengan perspektif radikal bebas sebagai sumber utamanya, bisa memperoleh Nobel di bidang sains?

Pertanyaan itu sempat muncul dalam bincang-bincang Suara Merdeka dengan Prof Sutiman dan dr Saraswati beberapa waktu lalu. Ahli biologi molekuler itu dengan tenang

mengatakan, hal itu bukan mustahil, karena temuan yang dihasilkan Greta tergolong luar biasa.

"Tapi kita tahu tidak mudah mendapatkannya. Belum ada orang Asia yang mendapatkan Nobel di bidang sains, baru di bidang perdamaian dan sastra. Jalan yang harus ditempuh untuk Nobel panjang sekali. Antara lain, temuan-temuan ini bisa masuk dalam publikasi internasional. Tidak mudah menembus sindikasi yang dikuasai orang-orang Amerika dan Eropa," katanya.

Nobel penting, kata Prof Sutiman. Tetapi yang lebih penting adalah mengungkapkan latar belakang sains di balik berbagai obat-obatan dan pengobatan tradisional yang turun temurun dilakukan masyarakat, misalnya jamu.

"Kami memulai dengan riset di kretek, yang merupakan salah satu temuan dan aset penting dari bangsa kita. Senang sekali jika kemudian juga bisa mengungkap lainnya."

Terapi dengan asap (rokok) kretek ini memang kontroversial. Pastilah banyak "musuh"-nya, karena selama ini rokok dicitrakan sebagai sumber penyakit. Tetapi semuanya bisa dijelaskan secara saintis.

Pendekatan sains medis modern memang cenderung reduksionistis. Banyak simplifikasi dan asumsi yang menyertainya. Termasuk ketika melihat rokok, yang dianggap sangat berbahaya karena punya kandungan nikotin dan tar yang bersifat karsinogen (pemicu kanker).

Dengan cara pandang ini, kretek dinilai lebih berbahaya dibanding rokok filter, lalu kretek filter lebih berbahaya dibanding rokok putih.

Faktanya, menurut Sutiman, ada 11.000 zat di dalam rokok yang saling terikat dan saling menetralkan. Memang, kalau nikotin dan tar itu berdiri sendiri, mereka bersifat karsinogen, sama seperti asap kendaraan bermotor atau asap bakaran sate. Tetapi jika terikat dengan lainnya, mereka menjadi netral.

Alumnus Universitas Nagoya Jepang itu menganalogikan, setiap inci persegi kulit manusia mengandung 32 juta bakteri. Tentu mengerikan jika membayangkan seluruh bakteri ini bisa menjadi sumber penyakit. Faktanya, sebagian besar jasad-jasad renik itu justru penting untuk daya tahan hidup kita.

Fisika Kuantum

Perkembangan sains yang radikal telah menghadirkan fisika kuantum. Jika dengan fisika Newton, kita hanya mengenal komponen atom-atom yang besar, yang tunduk pada hukum gravitasi, maka dengan fisika kuantum kita dituntun untuk melihat unsur-unsur supermikro, yaitu nano.

Dalam dua dimensi, nanometer seukuran dengan seperseribu meter atau sepuluh pangkat minus sembilan meter.

Mikroskop elektron termmodern hanya bisa melihat ukuran 100 nanometer. "Ukuran nano hanya bisa diimajinasikan. Misalnya DNA," katanya.

Dengan pendekatan fisika kuantum ini, lanjut Sutiman, kita bisa melihat bahwa asap rokok adalah kumpulan partikel-partikel, ada yang besar dan punya potensi karsinogen jika tak terikat komponen lain, ada juga yang sangat renik yang ternyata sangat bermanfaat bagi kehidupan.

Dengan cara pandang fisika kuantum itu sangatlah mungkin dihasilkan divine kretek yang bermanfaat bagi kehidupan. Pada prinsipnya divine kretek adalah konversi dari kretek biasa menjadi asap divine yang mengandung struktur nano yang kompleks yang dapat memasok elektron dalam ukuran mililevel volt.

"Dalam ukuran nano, yang terjadi adalah medan gaya listrik. Asap divine bisa berfungsi suplai energi, sekaligus menangkap radikal bebas Hg yang menjadi sumber penyakit," kata Sutiman.

Sutiman, yang bukan perokok, saat ini pun turut mengisap divine rokok, sama seperti istrinya yang menjadikan divine rokok bagian dari terapinya.

"Asap divine rokok mensuplai energi lebih efisien dibanding makanan," tuturnya. (Anto Prabowo-43)

Sumber: Suara Merdeka, 20 September 2011

rofesor Sutiman Bambang Sumitro, penemu filter rokok sehat. Foto: HARTO/MALANG POST

Di tengah maraknya kontroversi soal bahaya merokok, kini muncul penemuan menarik tentang rokok sehat. Yakni, karya Prof Sutiman Bambang Sumitro MS DSc, guru besar Universitas Brawijaya (UB), Malang, yang berhasil menggemparkan dunia kesehatan. Seperti apa?

HAPPY D.Y.- Malang

Rabu, 29 Juni 2011 , 22:20:00

Profesor Sutiman Bambang Sumitro, Penemu Filter Rokok Sehat

Asap Aman di Ruang Ber-AC dan bagi Perokok Pasif

Di meja kerja Sutiman B. Sumitro yang berlokasi di laboratorium FMIPA jurusan biologi lantai II UB (Universitas Brawijaya), terlihat tiga bungkus filter rokok. Per bungkus berisi sekitar 30 filter rokok.

Filter-filter rokok itu dikemas dalam plastik transparan. Filter tersebut berdiameter sekitar 7 milimeter dengan panjang 2 sentimeter. Bungkusnya berukuran 7 x 9,5 sentimeter.

Plastik pembungkus tersebut tidak dibuat polos, tapi ada tulisan yang mudah dibaca walau berukuran kecil. Di tengah plastik pembungkus terdapat lingkaran berdiameter 3 sentimeter yang bertulisan Lembaga Penelitian Peluruhan Radikal Bebas Malang. Di bawahnya ada tulisan Filter Rokok Sehat dengan ukuran huruf sedikit lebih besar.

Dengan begitu, tulisan tersebut mudah terbaca ketika pandangan singgah ke pembungkus filter itu. Paling bawah, tertera alamat Jl Surabaya No 5, Malang, lengkap dengan nomor telepon 0341-570631. Di bagian sudut kiri ada banderol Rp 10 ribu.

Begitulah gambaran penemuan Sutiman tentang filter rokok sehat yang mengangkat tema Inovasi Mereduksi Dampak Negatif Merokok dan Memperkuat Dampak Positif Merokok dalam Memperbaiki Kualitas Hidup.

Berdasar penelitian guru besar biologi sel dan molekuler UB itu, filter rokok tersebut disebut divine cigarette. Diamati sepintas, bentuknya mirip filter pada rokok. Warnanya juga sama, yakni putih. "Saya kadang memopulerkan penelitian saya dengan sebutan Nano Biologi Jawaban Keretek Sehat," ungkap Sutiman kepada Radar Malang (Group JPNN) kemarin.

Sebelum mengupas panjang lebar hasil penemuannya, pria kelahiran Jogjakarta, 11 Maret 1954, itu meminta waktu untuk menyampaikan secara singkat asal-muasal ketertarikannya meneliti rokok. "Saya memang bukan perokok. Seorang peneliti justru harus mengabaikan unsur subjektivitas dan mengedepankan objektivitas," ungkap alumnus S-1 Universitas Gadjah Mada (UGM) tersebut.

Dasar penelitian Sutiman terkait dengan permasalahan bangsa yang dirasa menuntut penyelesaian dengan kearifan lokal. Salah satu yang disorot adalah masalah rokok. Banyak peneliti yang menyebutkan bahaya merokok. Di sisi lain, rokok sudah menjadi sebuah industri besar. Di dalamnya melibatkan banyak unsur, yakni ekonomi, ribuan tenaga kerja, serta dampak lain yang perlu pemikiran bersama ketika industri tersebut berhenti.

"Pemikiran saya, terciptanya rokok keretek yang dibuat nenek moyang kita dulu bukan tanpa dasar. Rokok keretek dibuat untuk obat batuk," ungkap pria yang mengambil program doktor di Nagoya University, Jepang, tersebut.

Sayangnya, fakta ilmiah itu tidak pernah diperhatikan pemerintah, terlebih oleh industri rokok keretek di Indonesia. Mereka tidak memiliki hasil riset dan pengembangan produk yang memadai.

Padahal, ditinjau dari aset serta volume perdagangan rokok di Indonesia, riset seputar rokok sesungguhnya gampang direalisasikan. Seiring dengan arus globalisasi, rokok keretek yang

merupakan produk kearifan lokal itu dilanda isu sebagai produk tidak sehat tanpa didukung data hasil riset memadai.

Ironisnya, isu rokok tidak sehat tersebut berembus dari luar negeri serta dibangun melalui kegiatan riset asing. Sementara itu, potensi lokal kurang percaya diri untuk melakukan inovasi tentang rokok sehat. Apalagi, ide tentang rokok sehat terkesan menentang arus. "Muncul pemikiran saya untuk ikut mengkaji bahaya rokok. Apakah memang sudah final asap rokok itu berbahaya?" ujarnya.

Ketertarikan Sutiman untuk meneliti rokok dimulai pada 2007. Secara garis besar, prinsip yang dia lakukan kala itu adalah menghilangkan radikal bebas dari asap rokok. Selain itu, memodifikasi makro molekul yang terkandung dalam asap rokok lewat sentuhan teknologi dengan ukuran lebih kecil.

"Divine cigarette ini ada senyawanya, sehingga mampu menjinakkan radikal bebas. Tapi, senyawanya apa saja, itu yang masih dalam proses dipatenkan," ucap guru besar UB yang kini diperbantukan sebagai dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, tersebut.

Bagi perokok, penggunaan divine cigarette tersebut cukup mudah. Filter yang menempel di rokok diambil, selanjutnya diganti divine cigarette hasil penemuan Sutiman. Dengan begitu, divine cigarette menggantikan filter asli pada rokok. "Filter yang asli tinggal diambil dan diganti divine cigarette ini. Tidak rumit," jelas dosen yang juga bertugas di program doktor pendidikan biologi UM (Universitas Negeri Malang) itu.

Dari beberapa responden yang menggunakan divine cigarette tersebut, didapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Di antaranya, merokok terasa lebih ringan. Bahkan, menghasilkan manfaat di luar yang dipikirkan. Di antaranya, saat merokok di ruang ber-AC, tidak timbul kabut tebal dan tidak meninggalkan bau di ruangan. Lebih dari itu, ada yang lebih penting bagi perokok pasif. Perokok pasif lebih aman ketika berdekatan dengan si perokok.

Hasil diskusi dengan rekannya sesama dosen UB, Yudi Arinto Ponco Wardoyo PhD yang mengambil disertasi soal asap, banyak memberikan support bagi penelitian Sutiman. "Saya

sering berdiskusi dengan beliau (Yudi). Saya mendapat banyak masukan untuk memecahkan bahaya kandungan asap rokok," ungkap dosen yang sudah melahirkan puluhan karya penelitian tersebut.

Menurut Sutiman, asap rokok berasal dari pembakaran tidak sempurna yang menghasilkan ribuan komponen berbahaya. Dari komponen tersebut, berhasil ditemukan sekitar lima ribu komponen yang bisa diamati seperti aseton (cat kuku), toluidin (cat) metanol (spiritus bakar), polonium (bahan radioaktif), arsen (racun tikus), serta toluene (pelarut industri). "Hipotesis saya, radikal bebas dari asap rokok memang berbahaya. Tapi, komponen racun yang terkandung itu bisa diminimalisasi," tegas dosen yang memiliki bidang keahlian sel biologi tersebut.

Dia menyebutkan, hasil penelitian dalam bentuk divine cigarette tersebut merupakan fase-fase awal. Karena itu, Sutiman masih merancang penelitian lanjutan. Dua kajian yang sedang dilakukan adalah mengarakteristik jenis-jenis asap dan mengumpulkan data-data dari pengguna divine cigarette. Total ada 200 responden yang dilibatkan dalam penelitian tersebut.

Mengenai divine cigarette, Sutiman mengaku respons masyarakat, terutama dari kalangan perokok, cukup banyak. Kendati belum diproduksi massal, setidaknya dalam sehari ada permintaan sekitar 30 pak divine cigarette. "Hasil penjualan itu digunakan untuk membiayai penelitian yang sudah saya rancang," katanya.

Demi uji coba divine cigarette tersebut, Sutiman mendirikan laboratorium swasta yang diberi nama Lembaga Penelitian Peluruhan Radikal Bebas di Malang. Labotarium sebagai tempat produksi tersebut juga digunakan untuk mengumpulkan kajian riset. "Saya memiliki donatur tetap yang bersifat individu untuk membiayai penelitian saya ini," jelas pria murah senyum tersebut.

Menghadapi kontroversi bahwa rokok mengakibatkan gangguan kesehatan, Sutiman sementara mengambil langkah aman. Di antaranya, kapasitas produksi divine cigarette masih dibatasi, belum menawarkan hasil penelitiannya kepada perusahaan rokok, dan tidak menggunakan sistem marketing untuk mengenalkan hasil penelitian tersebut. Dia beralasan semua masih dalam tahap penyempurnaan. (*jpnn/c5/iro)

<http://www.jpnn.com/read/2011/06/29/96607/Profesor-Sutiman-Bambang-Sumitro,-Penemu-Filter-Rokok-Sehat->

==

Link situs terkait:

<http://www.balur.com>

<http://www.divinecigarette.com>

<http://www.smartbio.org>

Alamat di Jakarta: Rumah Balur, Jl Otista III/38 Jaktim, ph: 021-8513764 , 021-8190673, peta:

<http://g.co/maps/vqucs>

Alamat di Malang: Klinik Rumah Sehat, Jl. Surakarta no 5, ph: 0341-570631, markas Lembaga Penelitian Peluruhan Radikal Bebas (LPPRB), peta: <http://g.co/maps/esf5z>

Alamat di Bandung : Jl Prof. Eyckman no 24, ph: 022-91200891, 085220895078

Alamat di Semarang: Rumah Balur, Jl Sri Rejeki Dalam 35 Semarang, telpon: 024 7604900, Peta:

<http://g.co/maps/fqms6>

Bahas Rokok, PBNU Datangi UB

Dikirim oleh **humas3** pada **31 Januari 2011**

<http://prasetya.ub.ac.id/berita/Bahas-Rokok-PBNU-Datangi-UB-2165-id.html>

Selama ini rokok dianggap berbahaya karena menggunakan cara pandang kimia analitik. Dengan cara pandang ini, maka berbagai komponen kimia yang terkandung dalam rokok diamati kemudian dianalisa satu persatu. Sejauh ini terdapat 5000 komponennya yang berhasil diamati dan mayoritas merupakan komponen berbahaya. Diantaranya aseton (cat kuku), toluidin (cat), methanol (spiritus bakar), polonium (bahan radioaktif), arsen (racun tikus), dan toluene (pelarut industri). Padahal jika dikaji lebih komprehensif dengan fisika modern diantaranya, kandungan kimia rokok (kretek) bisa ratusan ribu dan saling menetralsisir ataupun bereaksi secara positif dengan komponen kimia dalam tubuh manusia. Prof. Dr. Sutiman Bambang Sumitro, SU, D.Sc mengungkapkan hal ini dihadapan Bahtsul Masail Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang Jum'at (28/1) kemarin berkunjung ke Universitas Brawijaya (UB). Empat ulama PBNU yang melakukan kunjungan ini meliputi KH. Zulfa Mustofa (Ketua Bahtsul Masail), KH. Arwani Faisal, KH. Najib Hasan serta KH. Hauni Aziz. Sutiman yang juga Guru Besar Jurusan Biologi FMIPA menambahkan, fenomena ini dikarenakan paradigma Newtonian yang banyak dipakai dalam ilmu kedokteran bersifat sangat mekanistik. Meskipun begitu, pihaknya mengakui tidak semua komponen tersebut dapat saling menetralsisir ataupun bereaksi secara positif. "Masih terdapat radikal bebas yang membahayakan diantaranya merkuri", katanya.



KH. Zulfa Mustofa melihat divine cigarette hasil temuan Prof. Sutiman beserta tim

Bersama timnya, dihadapan para ulama tersebut Sutiman menyampaikan bahwa pihaknya telah berhasil menemukan teknik untuk memindan merkuri dari keberadaannya di dalam senyawa-senyawa aromatis yang terkandung dalam rokok dan mengikatnya agar lebih tenang dalam filter. Prototipe hasil perlakuan ini diberinya nama *divine cigarette* .

Lebih jauh, bersama timnya ia mengklaim telah berhasil membuktikan bahwa asap rokok yang telah "dijinakkan" memberi indikasi berpotensi untuk mendorong terjadinya polimerisasi struktur kompleks dan exothermic menjadi endothermic. "Kenyataan ini menguatkan dugaan bahwa asap rokok yang telah kami perlakukan tidak saja lebih jinak tapi juga menyehatkan dan berpotensi membangun kesehatan tubuh", tandasnya. Dari hasil penelitian menggunakan tikus percobaan bahkan diketahui bahwa tikus menjadi lebih lincah dengan ransum makanan lebih sedikit. Tidak hanya itu, asap rokok "divine cigarette" juga terbukti bisa memacu pertumbuhan akar kecambah kedelai dan mempercepat pertumbuhan.

Merespon paparan Sutiman, KH. Zulfa Mustofa menyampaikan apresiasi terhadap keterlibatan akademisi dalam membantu menghukumi sebuah persoalan. Terkait hal ini ia pun mengisahkan masalah pengharaman kepiting dengan dasar bahwa ia merupakan binatang dua alam. Dengan sumbang saran dari pakar kepiting asal Institut Pertanian Bogor (IPB), hukum tersebut akhirnya ditelaah ulang dan hasilnya kepiting pun halal. Pertimbangan serupa menurutnya juga dilakukan saat menjustifikasi halal/haram vaksin meningitis yang wajib digunakan calon jemaah haji. Terkait rokok, menurut Zulfa sejak awal NU telah menyampaikan bahwa hukumnya mubah dan paling tinggi makruh. "Jangan-jangan perlu melakukan telaah ulang", katanya dengan nada kelakar. Salah satu dasar pertimbangan dalam melakukan justifikasi halal/haram adalah nilai manfaat dan madharat. Melalui penelitian, ia menyebutkan bahwa tingkat kemadharatan rokok dapat diperoleh dengan tepat. Diluar hal tersebut pihaknya juga mempertimbangkan aspek sosiologis terkait industri rokok yang membutuhkan pertimbangan seperti penyerapan tenaga kerja dan sumbangan devisa melalui cukai. [nok]